



KEMAMPUAN PENGUASAAN TATA BAHASA BAKU BAHASA INDONESIA OLEH GURU SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Yurfiah

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Buton
email: yurfiah@gmail.com

Suhendi Syam

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Buton
email: syamsuhendi@gmail.com

Abstrak: Awal mula Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBi) dikenal pada tahun 1988 bersamaan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI). Pada tahun 1998 dianggap sebagai TBBi edisi pertama. Pada tahun 1993 terbit TBBi edisi ke dua, sedangkan pada tahun 1998 merupakan terbitan edisi ke tiga untuk TBBi. Tujuan dibuatnya TBBi adalah sebagai pedoman umum penggunaan tata bahasa baku yang baik dan benar. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat kemampuan penguasaan TBBi oleh guru SMP di kota Baubau?. Sedangkan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan penguasaan TBBi yang digunakan oleh guru SMP di kota Baubau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah guru SMP se kota Baubau berjumlah 40 orang. Pokok penelitian ini adalah (1) Kemampuan Penguasaan tata bunyi; (2) kemampuan penguasaan tata kata; dan (3) kemampuan penguasaan tata kalimat. Setelah dilakukan penelitian dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Tingkat kemampuan penguasaan TBBi oleh guru SMP di kota Baubau tergolong baik. Simpulan ini dirumuskan berdasarkan rerata skor yang diperoleh mencapai 75. Tingkat kemampuan penguasaan tata bunyi tergolong baik. Simpulan ini dirumuskan berdasarkan rerata skor yang diperoleh mencapai 78. Tingkat penguasaan kata tergolong baik. Simpulan ini dirumuskan berdasarkan rerata skor yang diperoleh mencapai 75. Tingkat penguasaan kalimat tergolong baik. Simpulan ini berdasar rerata skor yang diperoleh mencapai 81. Jadi TBBi yang dirasakan sulit bagi guru SMP di kota Baubau adalah tata kata.

Kata Kunci: guru SMP; kemampuan; penguasaan TBBi

1. PENDAHULUAN

Tujuan dari standarisasi/pembakuan bahasa Indonesia adalah salah satu usaha modernisasi bahasa. Modernisasi tersebut bisa berupa aturan pembentukan kata-kata dan kalimat sehingga tidak hanya mengenai penjelmaan berupa kata saja. Modernisasi bahasa berarti memodernisasi tata bahasa (Alisyahbana, 198: 50-51). Bentuk modernisasi bahasa sangat terkait dalam usaha perencanaan bahasa agar tidak punah, sehingga adanya usaha membimbing perkembangan bahasa ke arah yang lebih baik. Pembuatan tata ejaan, pembuatan kamus, pedoman tata bahasa yang menjadi pedoman bagi penutur dan penulis di dalam masyarakat yang homogen (Moeliono, 1985:5).

Badan Bahasa memiliki tugas untuk memodernisasi tata bahasa. Itu merupakan tugas terpenting dalam menyusun kata-kata yang beragam kemungkinan dan paling logis yang sesuai dengan suasana berfikir masyarakat modern dan dapat diterima dan dipahami berdasarkan sifat bahasa Indonesia atau Melayu yang lebih luas (Alisyahbana, 1984:50). Semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula bahasa sehingga modernisasi perlu terus dikembangkan. Usaha tersebut bisa berlangsung dari tahun ke tahun. Tahun 1998 berhasil menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBi). Sehingga edisi pertama dari TBBi bisa dikatakan pada tahun 1988, setelah itu muncul terbitan kedua pada tahun 1993 dan terbitan ketiga pada tahun 1988. Edisi terakhir inilah yang sampai sekarang masih dijadikan pedoman penggunaan bahasa Indonesia. Akibat adanya perbedaan konsep atau pandangan tersebut sehingga adanya beberapa kali revisi yang bertujuan untuk membuat tata bahasa yang bisa dijadikan pedoman baku bagi para pemakainya baik itu para pakar bahasa yang terlibat secara langsung maupun yang tidak terlibat secara langsung. Walaupun TBBi ini termasuk salah satu yang sudah disahkan oleh badan bahasa akan tetapi tetap masih ada para pakar bahasa yang tidak setuju terhadap kaidah-kaidah bahasa yang ada di dalamnya.

Walaupun adanya TBBi edisi ke satu, kedua, dan ketiga akan tetapi masih banyak masyarakat yang masih bingung dalam memedomani tata bahasa Indonesia yang baik dan benar dikarenakan masih banyaknya juga buku-buku yang beredar dari para pakar bahasa yang tidak sepaham dengan TBBi yang sudah disahkan oleh badan bahasa sehingga masyarakat makin bingung dalam memilih buku tata bahasa Indonesia yang sesungguhnya. Sehingga muncul pertanyaan “sudahkah masyarakat pemakai bahasa memedomani TBBi dalam bahasa dalam situasi resmi?” pertanyaan itulah yang menjadi dasar para peneliti untuk terus melakukan penelitian tentang tingkat penguasaan TBBi oleh seorang guru, khususnya guru SMP.

Guru SMP merupakan salah satu ujung tombak dalam pembinaan bahasa Indonesia di SMP sehingga peneliti memilih guru SMP dalam subjek penelitiannya. Penelitian tentang kemampuan penguasaan tata bahasa Indonesia ini merupakan ujung dari pembinaan bahasa. Peran sekolah dalam hal ini sangat penting karena penggunaan bahasa resmi di sekolah sangat sentral. System persekolahan sangat penting dalam penyebaran bahasa baku (Moeliono, 1985:29). SMP merupakan lembaga pendidikan formal sebagai basis pembinaan bahasa Indonesia sehingga tercipta generasi yang bangga dan setia terhadap bahasa Indonesia. Pembinaan tersebut bisa juga dilakukan dengan berbagai kegiatan bahasa misalnya dalam peringatan bulan bahasa bisa diadakan lomba pidato bahasa Indonesia. Semakin sering berbahasa maka akan semakin fasih dalam berbahasa. Penguasaan bahasa pada hakikatnya merupakan suatu proses kebiasaan berbahasa. Bisa terjadi melalui peniruan, rangsangan dengan perilaku yang cukup sering atau bertubi-tubi (Yulianto, 2007:13). Kebiasaan inilah akan membentuk alam biah sadar pada diri siswa dan mendapatkan kemampuan pemahaman unsure-unsur bahasa secara oomatis.

Guru bahasa Indonesia di SMP harus menguasai TBBI terlebih dahulu dibandingkan dengan siswanya karena jika gurunya paham tentang TBBI maka besar kemungkinan siswanya pun akan ikut memahaminya. Peran guru tersebut sebenarnya membantu lembaga pembinaan bahasa dalam mensosialisasikan TBBI bagi siswa khususnya bagi masyarakat. Siswa akan lebih cepat memahami tata bahasa jika guru bisa langsung memberikan contoh kepadanya. Seseorang berbahasa akan memberikan masukan atau input yang dapat dipahami baik itu dalam bentuk pesan maupun makna yang sampai kepadanya (Brown, 2000:278).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa Negara. Diawali dengan Sumpah Pemuda pada tahun 1928 bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara sejak di syahkannya Undang-undang Dasar 1945. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yaitu 1) lambing kebanggaan nasional; 2) sebagai lambing identitas kepribadian nasional; 3) alat penyatuan berbagai masyarakat yang berbeda latar belakang social budayanya dan latar belakang bahasanya ke dalam bahasa kesatuan kebangsaan Indonesia; dan 4) alat perhubungan antar daerah dan antarbudaya. Sedangkan bahasa Indonesia dikatakan sebagai bahasa Negara memiliki fungsi 1) bahasa resmi kenegaraan; 2) bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan; 3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dan pemerintahan, dan 4) alat pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Halim, 1999:145).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan Penguasaan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia oleh guru SMP di kota Baubau. Penelitian ini penting dilakukan sebagai hipotesis masukan yang berarti dalam meningkatkan kompetensi siswa dan teori behaviorisme Skinner yang menganggap bahwa penguasaan bahasa pada umumnya merupakan suatu proses pembentukan kebiasaan yang terjadi melalui penguatan positif ataupun negatif. Yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan penguasaan TBBI oleh guru SMP di kota Baubau? Sedangkan tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan penguasaan TBBI oleh guru SMP di kota Baubau.

1.1 Perencanaan Bahasa

Usaha dalam membimbing perkembangan ke arah yang diinginkan oleh para perencana disebut sebagai perencanaan bahasa. Perencanaan berusaha meramalkan masa yang akan datang atas dasar pengalaman masa lampau, akan tetapi usaha terarah untuk mempengaruhi masa depan. Perencanaan juga bisa dilihat dari sudut pengubahannya (Moeliono, 1985: 5-7).

Pengetahuan situasi kebahasaan sangat penting dalam melakukan sebuah perencanaan bahasa. Perencanaan meliputi sasaran, penetapan garis haluan dan kebijakan untuk mencapai sasaran darisejumlah prosedur dalam melaksanakan program tersebut. Prosedur tersebut dapat dibagi empat jenis seperti pada tabel berikut:

Tabel Prosedur Perencanaan Bahasa

	Langkah Awal	Implementasi
Bentuk bahasa	Pemilihan norma bahasa	Kodifikasi norma bahasa
Fungsi bahasa	Pemekaran berbagai ungsi bahasa	Penyebaran norma bahasa dan penerimaan oleh khalayak sasaran

1.2 Pembakuan Bahasa

1.2.1 Norma Bahasa Baku

Sebuah perkembangan bahasa dapat ditunjukkan adanya pemilihan norma bahasa yang tidak hanya monosentris lagi akan tetapi norma yang bersifat majemuk. Sehingga anggapan bahwa norma bahasa baku didasarkan pada norma Melayu-Riau itu tidak tepat. Perangkat norma bahasa dibagi menjadi dua yaitu satu berupa norma kodifikasi dalam bentuk buku tata

bahasa sekolah yang diajarkan pada para siswanya, yang kedua berdasarkan alat pemakaian yang belum dikodifikasikan secara resmi misalnya dalam media massa dan sastra muda.

1.2.2 Masalah Tata Bahasa

Definisi tata bahasa adalah “seperangkat norma yang memerikan pemakaian bahasa, baik keteraturannya maupun penyimpangan dar keteraturannya itu”. Tata bahasa baku yang belum diresmikan baik yang berupa buku ataupun saduran para ahli bahasa yang dipakai di sekolah atau perguruan tinggi banyak pengaruhnya bagi masyarakat sehingga masyarakat menjadi bingung dalam memedomannya. Sehingga pemahaman masyarakat menjadi kacau. Tata bahasa baku bergantung pada taraf kecermatan dan kecanggihan penyusunannya dalam memberikan kodifikasi norma tertulis yang disebut kaidah. (Moeliono, 1985:101).

Buku tata bahasa baku karangan Van Ophuijsen 1990, Sasrasoeganda 1910, Lubis 1946, Alisjahbana 1949-1950. Mees 1951, Foker 1951, Poedjawijatna dan Zoelmulder 1955, Slamet Muldjana 1956-1957 dan Keraf 1970 merupakan buku tata bahasa yang sering digunakan dalam bidang pengajaran. Buku-buku itu berperan dalam menjaga kesinambungan pematapan kaidah tata bahasa baku dalam pengajaran bahasa di sekolah berdasarkan segi kepadanan tidak sepenuhnya menggambarkan penggunaan bahasa masa kini, alhasil muncul ketidakcocokkan antara kaidah yang ditentukan dan kenyataan orang berbahasa sehnnnga kaidah dan praktik tidak sesuai.

1.2.3 Fungsi Bahasa Baku

Fungsi dari baha baku adalah untuk mempersatu, pemberi kekhasan, wibawa, dan sebagai kerangka acuan. Dengan adanya bahasa baku maka akan menghubungkan atau mempersatukan berbagai penutur berbagai dialek bahasa. Sehingga bahasa yang eraneka ragam bisa disatukan dengan bahasa baku. Bahasa bau juga menjadi cirri masyarakat yang memiliki bahasa tingkat tinggi, selain itu bahasa baku juga mencerminkan kepribadian social masyarakat. Dengan kata lain seseorang yang mampu berbahasa baku secara sadar bahwa orag tersebut telah mencapai kesedrajan dengan peradaban lain yang dikagumi lewat pemrolehan bahasa. Fungsi bahasa baku merupakan salah satu kerangka acuan dalam pemakaaian bahasa dengan menetapkan norma dan kaidah bahasa jelas.

Keutamaan yang menjadi tolok ukur penggunaan bahasa perorangan maupun kelompok adalah dengan adanya norma dan kaidah bahasa itu sendiri. Sehingga, terjadinya penyimpangan baik norma dan kaidah daapt dinilai dengan seksama (Alwi, 2000:15).

1.3 Penguang Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional

Bahasa Indonesia memiliki potensi yang cukup baik untuk bisa menjadi bahasa internasional. Berdasarkan pemaparan Collins (2005) baha, bahasa Indonesia sangatlah berpotensi untuk bisa menjadi bahasa dunia dilihat dari sejarahnya. Potensi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional ditentukan oleh actor intrabahasa dan actor ekstrasahasa Widodo (2015). Banyak komunitas dari seluruh dunia telah mempelajari bahasa Indonesia/melayu.

1.3.1 Faktor Intrabahasa

Faktor intrabahasa berhubungan dengan sistem bahasa yang sudah dikaitkan dengan kemapanan sistem bahasa Indonesia. Keberlakuan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan merupakan salah satu sistem yang dimiliki bahasa Indonesia sebagai aspek pada bahasa yang sudah diatur dan dibakukan, untuk mengantisipasi terjadinya pengaruh bahasa lain dan pengembangan peristilahan dalam bahasa Indonesia.

Pembakuan dalam bahasa indonesia mengantarkan perlunya diterbitkan buku-buku yang mendukung dalam penetapannya. Dengan demikian untuk mengembangkan peristilahan bahasa indonesia tertuang dalam buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Sebagaimana, pembakuan kaidah bahasa juga telah disusun dalam buku tata bahasa baku bahasa indonesia. Dalam menetapkan bahasa baku tentunya tidak terlepas dari perlu adanya kamus sebagai media untuk membakukan kosakata yang telah ditetapkan kebakuannya. Kodifikasi bahasa yang telah ditetapkan dapat diketahui melalui kamus yang menunjukkan banyaknya pilihan kosakata bahasa bisa diterapkan dalam mengutarakan argument dan menjelaskan ilmu pengetahuan bagi penuturnya. Bahasa indonesia berperan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi serta digunakan dalam sarana komunikasi politik, pariwisata, bisnis, seni, budaya, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan baha bahasa indonesia dapat berperan dalam berbagai bidang atau aspek. Jauh dari itu bahasa indonesia diharapkan mampu digunakan sebagai bahasa internasional.

1.3.2 Faktor Ekstrasahasa

Faktor ekstra bahasa dibagi menjadi dua kelompok yaitu faktor bahasa secara langsung dan faktor bahasa secara tidak langsung. Jumlah penutur bahasa indonesia dan bersikap secara langsung itu disebut faktor bahasa secara langsung. Penduduk indonesia

merupakan penduduk terbanyak ke empat di dunia sehingga bisa dijadikan modal dalam mengembangkan bahasa indonesia menjadi bahasa internasional. Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah dalam membangun pusat bahasa indonesia di sebanyak 48 negara.

Kegiatan sosialisasi bahasa bisa berupa menyelenggarakan pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT) kegiatan ini termasuk usaha dalam pembinaan bahasa. Tidak hanya pendidikan formal akan tetapi bisa melalui penelitian-penelitian bahasa sebagai wujud dari pembinaan dan pengembangan bahasa. Yang dilakukan oleh para pakar bahasa yang ada di masyarakat. Kegiatan semacam ini wajib dilakukan agar masyarakat indonesia makin melek dalam kaidah TBBBI yang sudah di sahkan.

Dalam situasi formal dan penulisan karya tulis ilmiah juga bisa dilakukan penerapan kaidah-kaidah tata bahasa indonesia sehingga kegiatan tersebut bisa ikut andil dalam pembinaan bahasa. Khususnya lembaga pendidikan formal harus selalu menggunakan kaidah-kaidah tata bahasa dalam setiap pembelajaran baik di tingkat SD maupun tingkat Perguruan Tinggi. Kaidah-kaidah tersebut diterapkan dengan menyesuaikan tingkat kematangan kejiwaan peserta didik berdasarkan situasi-situasi formal. Guru maupun Dosen seharusnya selalu mengingatkan sisanya jika melakukan kesalahan dalam penggunaan kaidah tata bahasa.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode tersebut dipilih karena berdasarkan tujuan penelitiannya yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan penguasaan tata bahasa baaku bahasa indonesia oleh guru SMP yang ada di kota Baubau. Sumber data penelitian ini adalah guru SMP yang ada di kota Baubau berjumlah 40 orang guru. Pokok penelitian ini adalah (1) Kemampuan Penguasaan tata bunyi; (2) kemampuan penguasaan tata kata; dan (3) kemampuan penguasaan tata kalimat. Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik tes tertulis yakni tes pilihan ganda dan tes isian.

Setelah data terkumpul baru diberi skor untuk menentukan kualifikasi kemampuan penguasaan TBBBI oleh guru tersebut dengan kriteria sebagai berikut:

SKOR	KRITERIA KUALIFIKASI
96-100	Sempurna
86-95	Baik Sekali
76-85	Baik

SKOR	KRITERIA KUALIFIKASI
66-75	Cukup
56-65	Sedang
46-55	Hampir Sedang
36-45	Kurang
26-35	Kurang Sekali
16-25	Buruk
0-15	Buruk Sekali

3. HASIL PENELITIAN

Kemampuan penguasaan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia guru SMP yang ada di kota Baubau dapat di klasifikasikan berdasarkan 1) data bunyi; 2) data tata kata; dan 3) data tata kalimat. Penjelasan secara terperinci akan dpaparka sebagai berikut:

3.1 Kemampuan Penguasaan Tata Bunyi

Kemampuan penguasaan TBBBI guru SMP di kota Baubau dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2 Skor Kemampuan Penguasaan Tata Bunyi oleh Guru SMP
Di Kota Baubau

No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	50	11	50	21	80	31	80
2	70	12	40	22	90	32	50
3	60	13	75	23	90	33	60
4	70	14	60	24	70	34	75
5	70	15	75	25	80	35	70
6	70	16	40	26	50	36	50
7	40	17	75	27	50	37	60
8	50	18	70	28	90	38	75
9	50	19	75	29	60	39	60
10	40	20	50	30	70	40	75
Rata-rata						78	

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa rata-rata skor kemampuan penguasaan TBBBI guru SMP yang ada di kota Baubau adalah 78 yang bisa dikategorikan baik.

3.2 Kemampuan Penguasaan Tata Kata

Kemampuan penguasaan tata kata oleh guru SMP di kota Baubau dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 3 Kemampuan skor penguasaan tata kata oleh guru SMP

Di Kota Baubau

No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	75	11	25	21	75	31	80
2	20	12	20	22	70	32	75
3	20	13	15	23	70	33	75
4	75	14	75	24	75	34	50
5	75	15	75	25	80	35	45
6	25	16	75	26	35	36	60
7	20	17	75	27	75	37	75
8	15	18	65	28	75	38	75
9	75	19	60	29	70	39	75
10	25	20	60	30	50	40	75
Rata-rata							75

Berdasarkan table di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan penguasaan tata kata oleh guru SMP di kota Baubau adalah 75. Berdasarkan criteria kualifikasi tingkat penguasaan tata kata guru SMP tersebut tergolong baik.

3.3 Kemampuan Penguasaan Tata Kalimat

Kemampuan penguasaan tata kalimat oleh guru SMP di kota Baubau dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4 Skor Kemampuan Penguasaan Tata Kalimat oleh Guru SMP

Di Kota Baubau

No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	70	11	50	21	60	31	60
2	75	12	65	22	65	32	70
3	75	13	45	23	60	33	70
4	55	14	75	24	60	34	55

No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor
5	55	15	50	25	60	35	45
6	65	16	75	26	25	36	50
7	75	17	75	27	70	37	70
8	75	18	75	28	60	38	70
9	35	19	50	29	65	39	70
10	65	20	65	30	55	40	70
Rata-rata							81

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan penguasaan tata kalimat oleh guru SMP yang ada di kota Baubau adalah 81. Mengacu pada criteria kualifikasi tingkat penguasaan tata tergolong baik.

3.4 Kemampuan Penguasaan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI)

Kemampuan rata-rata keseluruhan penguasaan TBBI oleh guru SMP di kota Baubau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 Kemampuan Penguasaan TBBI oleh Guru SMP
Di Kota Baubau

No	Skor	No	Skor	No	Skor	No	Skor
1	60	11	50	21	55	31	73
2	65	12	65	22	65	32	75
3	37	13	60	23	50	33	60
4	65	14	55	24	60	34	70
5	65	15	75	25	75	35	53
6	65	16	75	26	60	36	52
7	72	17	75	27	60	37	62
8	65	18	75	28	60	38	75
9	65	19	50	29	60	39	75
10	60	20	65	30	65	40	75
Rata-rata							75

Berdasarkan pemaparan tabel di atas dapat dikatakan bahwa rata-rata skor kemampuan penguasaan TBBI oleh guru SMP di kota Baubau adalah 75. Sehingga berdasarkan criteria kualifikasi tingkat penguasaan TBBBI tergolong baik.

3.5 Tingkat Kesulitan Tata Bahasa Bagi Guru SMP di Kota Baubau

Kemampuan penguasaan TBBI guru SMP di kota Baubau berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikategorikan baik dengan rerata skor 75. Dari ketiga jenis data yang terkumpul tentang tata bahasa yakni tata bunyi, tata kata, dan tata kalimat. Kemampuan penguasaan tata bunyi dapat di kategorikan baik dengan skor 78. Kemampuan penguasaan kata dikategorikan baik dengan memperoleh skor 75. Sedangkan kemampuan penguasaan tata kalimat tergolong baik dengan skor rata-rata 81. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan penguasaan TBBBI yang paling tinggi adalah kalimat, kemudian tata bunyi dan terakhir adalah tata kata. Tata kata termasuk kemampuan yang dianggap paling sulit oleh guru SMP yang ada di kota Baubau.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut: kemampuan penguasaan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) oleh guru SMP di kota Baubau tergolong baik. Simpulan ini dirumuskan berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh 75. Tingkat penguasaan tata bunyi tergolong baik. Simpulan ini dirumuskan berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh mencapai 78. Tingkat penguasaan tata kata tergolong baik, simpulan ini dirumuskan berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh mencapai 75. Tingkat penguasaan tata kalimat juga tergolong baik, simpulan ini dirumuskan berdasarkan rata-rata skor mencapai 81. Kemampuan penguasaan tata bahasa yang dianggap paling sulit bagi guru SMP di kota Baubau adalah tata kata.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Peneliti memberikan saran kepada Badan Bahasa agar terus menyelenggarakan sosialisasi TBBBI secara intensif kepada para guru terutama para guru SMP yang menjadi ujung tombak dalam memberikan pemahaman tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sedangkan kepada para guru SMP peneliti memberikan saran agar terus mencari informasi tentang ilmu-ilmu kebahasaan terbaru termasuk penguasaan TBBBI ini sehingga pemahaman tentang kebahasaan yang disampaikan kepada para siswa tidak ketinggalan zaman.

REFERENSI

- [1] Alwi, Hasan dkk. 2000. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Butarbutar, R., & Ningsih, T. (2018). Action verbs-based to accustom procedures text. *Musamus Journal of Language and Literature*, 1(1), 11-20. <https://doi.org/10.35724/mujolali.v1i1.1065>
- [3] Butarbutar, R. (2019). The effect of clean living behavior on the improvement of students' achievement. *Musamus Journal of Language and Literature*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.35724/mujolali.v1i2.1448>
- [4] Butar-Butar, R. (2018). Analyzing nonverbal communication in seminar presentation. *Magistra: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 038-047. <https://doi.org/10.35724/magistra.v5i1.721>
- [5] Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching* (ourth Edition). New Jersey: Addison Wesley Longman.
- [6] Halim. 1999. *Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada.
- [7] Markub.2017. *Tingkat Penguasaan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia oleh Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Lamongan*. Malang: Seminar Nasional Sintem Informasi.
- [8] Moeliono. 1985. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- [9] Yulianto, Bambang. 2007. *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.
- [10] Widodo. 2015. *Penigkatan Status Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Internasional: Sudah Lebih Mantapkan Perencanaan Bahasanya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.